**PENGUNAAN LKPD IPAS BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENGARUH GAYA TERHADAP
BENDA PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

Dewi Sulasriani¹, Ahmad Samawi², Lilis Sunarti³, Endah Laksanawati⁴

¹Universitas Negeri Malang, ²Universitas Negeri Malang,

^{3,4}SD Negeri 1 Jatirejo Nganjuk

dewisulasriani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the use of experiential learning-based IPAS LKPD in direct learning and improving student learning outcomes after learning to use experiential learning-based IPAS LKPD. The type of research is Classroom Action Research (PTK) which refers to the design of Kemmis and Mc Taggart, which consists of (1) planning, (2) action, (3) observation and (4) reflection. Research data in the form of pretest and posttest results were analyzed using qualitative techniques. The results showed that in the first cycle the learning outcomes of students were still lacking, namely only 15 children who achieved KKM with learning completeness of 52%. Then, in cycle II there were 25 children who achieved KKM or learning completeness 86% with good predicate. It can be concluded that the use of experiential learning-based science LKPD can improve student learning outcomes on the influence of force on elementary school grade IV objects.

Keywords: IPAS LKPD, Experiential Learning, Learning Outcomes, Material Force

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* pada pembelajaran langsung dan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah belajar menggunakan LKPD IPAS berbasis *experiential learning*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Data penelitian berupa hasil *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan jika pada siklus I hasil belajar peserta didik masih kurang yakni hanya 15 anak yang mencapai KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 52%. Kemudian, pada siklus II terdapat 25 anak yang mencapai KKM atau ketuntasan belajar 86% berpredikat baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pengaruh gaya terhadap benda kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: LKPD IPAS, *Experiential Learning*, Hasil Belajar, Materi Gaya

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. IPAS adalah

hasil penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Penggabungan kedua mata pelajaran atas dasar pertimbangan jika peserta didik

sekolah dasar memiliki sudut pandang terhadap suatu peristiwa secara menyeluruh dan terpadu. Peserta didik sekolah dasar juga masih berada pada tahap berpikir konkret, sederhana, holistik, dan tidak mendetail (Purnawanto, 2022). IPAS menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kemampuan mempelajari maupun mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial secara bersamaan. Adanya mata pelajaran IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar. Materi esensial IPAS dapat dipelajari secara terpadu, mudah, dan melibatkan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik (Marwa et al., 2023).

IPAS pada jenjang sekolah dasar terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. Fase A untuk kelas I dan kelas II yang berfokus pada pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik. Pada fase A, IPAS menjadi mata pelajaran yang tidak wajib untuk diimplementasikan di kelas. IPAS menjadi mata pelajaran wajib pada fase B untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Kemudian, IPAS fase

C merupakan pengajaran lanjutan dari fase B (Rahayu et al., 2022). Dari setiap fase terdapat materi yang bersifat berkesinambungan. Salah satu materi yang berkesinambungan adalah materi pengaruh gaya terhadap benda pada fase B di kelas IV. Materi tersebut berkaitan erat dengan materi IPAS pada fase C.

Tolok ukur penguasaan kompetensi peserta didik setelah pembelajaran diketahui melalui hasil belajar. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil belajar mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Latip, 2018). Salah satu hasil belajar peserta didik yang esensial terdapat pada aspek pengetahuan. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi selanjutnya.

Evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis digunakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik kelas IV terhadap KKM. Hasil pretest yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Jatirejo pada materi gaya

menunjukkan jika hasil belajar peserta didik pada materi pengaruh gaya terhadap arah, gerak, dan bentuk masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan ketuntasan kelas sebesar 17%, sedangkan 83% belum tuntas. Hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan menunjukkan jika rendahnya hasil belajar disebabkan aktivitas pembelajaran yang kurang optimal. Proses pembelajaran masih bersifat *teacher centre* (berpusat pada guru) dan guru menggunakan metode ceramah. Kegiatan belajar hanya membaca materi pada bahan ajar, mengerjakan LKS yang berupa soal-soal latihan, dan mendengarkan penjelasan guru. Kurangnya penggunaan media yang mendukung penyampaian materi dan sesuai konteks materi. Aktivitas pembelajaran kurang mendorong keaktifan peserta didik menyebabkan peserta didik pasif. Kondisi kelas yang kurang kondusif dan kegiatan belajar yang kurang menarik membuat peserta didik bosan. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam beragam kegiatan memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan memahami dan menguasai materi yang disajikan sangat berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukkan jika keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran IPAS seharusnya melibatkan peserta didik dalam beragam kegiatan. Sebagai gabungan dari dua mata pelajaran, kegiatan pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui beragam aktivitas pembelajaran dan praktik-praktik untuk memberikan pengalaman pengalaman belajar langsung pada peserta didik. (Marwa et al., 2023). Pada pengajaran materi IPAS tidak semuanya cocok menggunakan metode ceramah atau penjelasan guru. Akan tetapi, pada beberapa materi membutuhkan penyampaian materi dalam bentuk yang berbeda. Terdapat materi yang memerlukan kegiatan pengamatan, percobaan, maupun praktik secara langsung (Budiwati et al., 2023). Keberagaman aktivitas yang dilakukan bertujuan mempermudah peserta didik dalam memahami dan menanamkan konsep materi sehingga memperoleh pemahaman yang bermakna. Penggunaan alat bantu berupa lembar kerja peserta didik dapat menjadi salah satu alternatif bahan untuk kegiatan percobaan maupun praktik

(Sujana, 2014). Dengan demikian, LKPD sangat diperlukan untuk menghadirkan aktivitas pembelajaran yang beragam dan sesuai materi. Ini perlu dilakukan agar peserta didik mudah memahami konsep materi dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat menjadi salah satu upaya untuk mempermudah penanaman konsep materi melalui aktivitas belajar yang bervariasi. LKPD menjadi bagian bahan ajar cetak yang berbentuk lembar-lembar kertas. Dalam LKPD memuat materi, petunjuk pengerjaan, dan aktivitas pembelajaran yang perlu diikuti oleh peserta didik sebagai langkah untuk mempelajari materi. (Prastowo, 2014) LKPD berbentuk lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik selama proses pembelajaran. LKPD memuat serangkaian aktivitas dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik berupa soal-soal latihan maupun kegiatan-kegiatan praktikum atau percobaan (Nurdin & Andiantoni, 2016).

Penggunaan LKPD dalam proses belajar, kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak hanya berupa kegiatan pemerolehan pengetahuan saja. Melainkan peserta didik secara tidak langsung harus

terlibat aktif pada penciptaan, penemuan, dan pemerolehan konsep materi lewat kegiatan praktik, percobaan, pengamatan maupun menyimpulkan materi (Kristyowati, 2018). Disimpulkan LKPD memiliki banyak kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran. LKPD mampu membuat peserta didik lebih aktif dan giat belajar. Akan tetapi, LKPD juga memiliki kelemahan apabila digunakan dalam pembelajaran. Kelemahan LKPD berupa penyajian konten yang hanya berupa materi dan soal-soal latihan. Ini mengakibatkan stimulus terhadap pemahaman konsep pada peserta didik kurang dan kurang mendukung kegiatan yang komprehensif dalam belajar (Devega et al., 2020). Kelemahan LKPD tersebut, sejalan dengan LKS yang digunakan peserta didik kelas IV dalam belajar. LKS hanya berisi materi dan soal-soal latihan. Dengan demikian diperlukan pada lembar kerja yang digunakan peserta didik dalam belajar.

Inovasi yang dilakukan pada lembar kerja peserta didik berupa penerapan LKPD IPAS berbasis *experiential learning*. *Experiential Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai

media belajar atau pembelajaran. Penerapannya dalam pembelajaran berupa refleksi dan proses penciptaan pemahaman bermakna melalui pengalaman langsung (Mihardi & Solfitri, 2021). Penggunaan *experiential learning* dalam pembelajaran perlu melalui empat tahap yaitu *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata), *Reflection Abstract* (Observasi Refleksi), *Observation Conceptualisation* (Konseptualisasi Abstrak), dan *Active Experimental* (Percobaan Aktif) (Silberman, 2014).

Aktivitas pembelajaran yang dikombinasikan dengan *experiential learning* memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran di kelas (Sholiha & Mahmudi, 2015). Penerapan metode *experiential learning* pada pembelajaran sains IPA mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (Megariyani et al., 2019). Dapat disimpulkan jika metode *experiential learning* dapat dikombinasikan ke dalam penyajian lembar kerja peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Pemaparan problema pembelajaran tersebut mendasari perlunya adanya penelitian untuk mendeskripsikan tentang penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar materi pengaruh gaya terhadap benda peserta didik kelas IV SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan guru di kelas untuk mengatasi problematika pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian didasarkan pada masalah yang ditemukan dan dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran. Dari masalah yang diperoleh kemudian dilakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang muncul (Aqib & Chotibuddin, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan proses pembelajaran. PTK berpedoman pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Model tersebut terdiri dari empat

tahapan yaitu tahap *planning* (rencana), tahap *action* (tindakan), tahap *observation* (pengamatan), dan tahap *reflection* (refleksi). Keseluruhan tahapan dilakukan disetiap pertemuan pada setiap siklus penelitian. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan tindakan pada pertemuan disiklus selanjutnya.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jatirejo Nganjuk. Peserta didik kelas IV berjumlah 29 anak, dimana terdapat 15 anak perempuan dan 14 anak laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tulis, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrument tes tulis berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai ketuntasan belajar dan nilai rata-rata peserta didik. *Posttest* diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal dan menentukan tindakan selanjutnya. *Observasi* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai problematika pembelajaran dan solusi

yang diperlukan. Catatan lapangan memuat temuan-temuan informasi penting sebelum dan selama penelitian. Dokumentasi berupa kumpulan berkas-berkas, foto, dan video pelaksanaan penelitian tindakan.

Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, teknik pengumpulan data berupa tes tulis dianalisis menggunakan analisis kuantitatif yang dihitung menggunakan *statistic* sederhana. Penghitungan nilai rata-rata terhadap tes menggunakan rumus sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100$$

(Hariri & Yayuk, 2018)

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai peserta didik

N = Jumlah siswa

Selain dihitung nilai rata-rata peserta didik, juga dilakukan penghitungan terhadap persentase ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan belajar peserta didik dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{Peserta didik tuntas belajar}}{\Sigma \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

(Hariri & Yayuk, 2018)

Keterangan :

P = Persentase

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data mengenai nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik kelas IV dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah belajar menggunakan LKPD IPAS berbasis *experiential learning*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan sebelum penelitian menunjukkan jika rendahnya hasil belajar disebabkan aktivitas pembelajaran yang kurang optimal. Proses pembelajaran masih bersifat *teacher centre* (berpusat pada guru) dan guru menggunakan metode ceramah. Kegiatan belajar hanya membaca materi pada bahan ajar, mengerjakan LKS yang berupa soal-soal latihan, dan mendengarkan penjelasan guru. Kurangnya penggunaan media yang mendukung penyampaian materi dan sesuai

konteks materi. Aktivitas pembelajaran kurang mendorong keaktifan peserta didik menyebabkan peserta didik pasif. Kondisi kelas yang kurang kondusif dan kegiatan belajar yang kurang menarik membuat peserta didik bosan. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam beragam kegiatan memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan memahami dan menguasai materi yang disajikan sangat berpengaruh pada hasil belajar.

Hasil observasi dan catatan lapangan selama siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan jika kegiatan pembelajaran sudah *student centre*, peserta didik terlibat aktif dalam penemuan materi dan penggunaan media pembelajaran. Selain itu, peserta didik terlibat cukup aktif dalam kegiatan praktik dan memberikan respon yang positif selama proses pembelajaran. Peserta didik sudah berani menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil praktik. Peserta didik juga terlibat aktif dalam kerjasama dan kegiatan diskusi kelompok. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendorong motivasi belajar peserta didik. Peserta didik juga mampu menghubungkan materi pelajaran

dengan aktivitas sehari-hari maupun lingkungan sekitar.

Penggunaan LKPD IPAS berbasis experiential learning dapat meningkatkan hasil belajar materi pengaruh gaya terhadap benda kelas IV SD. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada pembelajaran IPAS di kelas IV mengalami peningkatan dari *pretest*, siklus 1 dan siklus 2. Adapun KKM untuk ketuntasan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV yaitu 75. Data hasil *pretest* pada prasiklus disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil *Pretest* Siklus 1

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Pencapaian KKM	Predikat
93 – 100	2	Tuntas	Baik Sekali
84 – 92	2	Tuntas	Baik
75 – 83	1	Belum Tuntas	Cukup
68 – 74	9	Belum Tuntas	Kurang
0 – 67	15	Belum Tuntas	Kurang Sekali
Jumlah	29		
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		30	
Rata-rata Nilai <i>Pretest</i>		66	
Tuntas		5 anak	
Belum tuntas		24 anak	
Ketuntasan Belajar		17%	

Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS yang menggunakan bahan ajar LKS mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Nilai rata-rata kelas IV sebesar 66 bepredikat kurang sekali. Ketuntasan belajar kelas dengan presentase 17% bepredikat kurang sekali. Maka sebab itu, diperlukan bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana peserta didik dapat belajar menggunakan lembar kerja yang mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Dari permasalahan yang muncul dilakukan tindakan untuk mengatasinya berupa PTK pada siklus 1. Adapun hasil postest dari siklus 1 setelah implemetasi LKPD IPAS berbasis *experiential learning* sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil *Postest* Siklus 1

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Pencapaian KKM	Predikat
93 – 100	1	Tuntas	Baik Sekali
84 – 92	4	Tuntas	Baik
75 – 83	10	Belum Tuntas	Cukup
68 – 74	2	Belum Tuntas	Kurang
0 – 67	12	Belum Tuntas	Kurang Sekali
Jumlah	29		
Nilai Tertinggi		100	

Nilai Terendah	30
Rata-rata Nilai <i>Posttest</i>	68
Tuntas	15 anak
Belum tuntas	14 anak
Ketuntasan Belajar	52%

Berdasarkan Tabel 2 disimpulkan bahwa penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* pada pembelajaran IPAS siklus 1 terdapat 15 orang memperoleh nilai diatas KKM yakni 52%. Kemudian, sebesar 48% dengan jumlah 14 anak mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai rata-rata setelah penggunaan LKPD adalah 68. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 52%. Hal ini menunjukkan jika penggunaan LKPD berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV. Sebelum diberi tindakan, hasil *pretest* menunjukkan jika peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM hanya 5 anak dengan persentase sebesar 17% dan 24 anak memperoleh nilai dibawah KKM atau 83%. Jika dibandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada siklus 1 mengalami peningkatan dari 66 menjadi 68. Serta ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 17% menjadi 52%. Meskipun demikian,

nilai rata-rata bepredikat kurang dan ketuntasan belajar bepredikat kurang sekali. Maka itu, dilakukan perlu dilakuakn tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tindakan dilakukan pada siklus 2 dengan hasil *posttest* pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil *Posttest* Siklus 2

Nilai	Jumlah Peserta Rta Didik	Pencapaian KKM	Predikat
93 – 100	7	Tuntas	Baik Sekali
84 – 92	9	Tuntas	Baik
75 – 83	9	Belum Tuntas	Cukup
68 – 74	-	Belum Tuntas	Kurang
0 – 67	4	Belum Tuntas	Kurang Sekali
Jumlah	29		
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		45	
Rata-rata Nilai <i>Posttest</i>		82	
Tuntas		25 anak	
Belum tuntas		4 anak	
Ketuntasan Belajar		86%	

Dari Tabel 3 diketahui jika terjadi peningkatan hasil belajar

setelah dilakukan penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* pada pembelajaran IPAS pada siklus 2. Dari 29 peserta didik kelas IV SDN 1 Jatirejo Nganjuk terdapat 25 anak memperoleh nilai diatas KKM atau 86% berpredikat baik. Sedangkan 4 peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM atau 14%. Nilai rata-rata siklus 2 yaitu 82 dengan ketuntasan kelas sebesar 86%. Hasil tersebut menunjukkan apabila penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* pada pembelajaran IPAS di kelas IV berhasil dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Jatirejo Nganjuk. Adapun data nilai hasil belajar peserta didik pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dijabarkan dapa Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	30	30	45
Nilai Rata-rata	66	68	82
Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	5 anak	15 anak	25 anak
Jumlah Peserta Didik yang Tidak Mencapai KKM	24 anak	14 anak	4 anak

Didik yang Belum Mencapai KKM			
Persenta	17%	52%	86%

se
Peserta Didik yang Telah Mencapai KKM

Dari Tabel 4 disimpulkan bahwa pembelajaran penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila dilihat dari data nilai prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 nilai rata-rata dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Nilai rata-rata peserta didik yaitu 66 menjadi 68 pada siklus 1 dan naik menjadi 82 di siklus 2. Secara berurutan kelas IV mengalami peningkatan nilai diatas KKM, dimana pada pra siklus sebanyak 5 anak bepredikat kurang sekali, siklus 1 meningkat menjadi 15 anak atau berpredikat cukup, dan menjadi 25 anak pada siklus 2 dengan predikat baik.

2. Pembahasan

LKPD IPAS berbasis *experiential learning* menjadi solusi yang digunakan untuk meningkatkan hasil peserta didik pada pembelajaran

IPAS kelas IV materi pengaruh gaya terhadap benda. Penggunaan LKPD ini didasarkan pada data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan catatan lapangan selama penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui penggunaan LKPD dalam pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi penting yang diperoleh selama penelitian. LKPD digunakan selama 2 siklus pembelajaran dengan menerapkan keempat tahapan metode *experiential learning*. Adapun tahapannya meliputi *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata), *Reflection Abstract* (Refleksi Observasi), *Observation Conceptualisation* (Konseptualisasi Abstrak), dan *Active Experimental* (Percobaan Aktif) (Silberman, 2014).

Penerapan dari setiap tahapan bersifat fleksibel, akan tetapi harus diterapkan secara keseluruhan. Sebagaimana Royani (2017) yang merancang beragam aktivitas pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik dan kemampuan guru, namun tetap berpedoman pada tahapan metode *experiential learning*. Adapun pada penerapan LKPD tersebut juga dilakukan modifikasi

terhadap kegiatan peserta didik dengan tetap mengacu pada tahapan-tahapan metode *experiential learning*. Pada pengalaman nyata peserta didik melakukan beragam kegiatan terkait materi. Refleksi observasi mendayagunakan kemampuan peserta didik untuk merfleksikan pengalaman atau kegiatan praktik yang telah dilakukan. Selanjutnya, konseptualisasi abstrak merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk menyampaikan pemahaman konsep yang telah dipahami. Terakhir, percobaan aktif berupa kegiatan menguji teori atau pemahaman materi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan, seperti penarikan kesimpulan berdasarkan permasalahan dan mengerjakan soal latihan.

Serangkaian aktivitas dalam LKPD IPAS berbasis *experiential learning* melibatkan lingkungan dan benda sekitar. Ini dilakukan untuk membantu peserta memahami materi dan penanaman konsep maupun koneksi materi dengan permasalahan. Penggunaan lingkungan dan benda konkret sekitar peserta didik sebagai objek belajar mampu dijadikan sarana untuk mempermudah dan menguatkan pemahaman peserta didik sehingga hasil belajar yang

dicapai lebih meningkat (Ardianti et al., 2017). Dengan demikian kegiatan belajar tidak hanya menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik (Devega et al., 2020).

Ketika menggunakan LKPD untuk belajar peserta didik tidak hanya membaca materi, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas. Guru merancang kegiatan belajar yang kreatif disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kemampuan guru (Sentosa, 2020). Pembelajaran sains yang perlu melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok dalam mempelajari materi (Sujana, 2014). Selain itu, penemuan materi diperoleh dari kegiatan praktik secara langsung. Keterlibatan peserta didik pada penciptaan, penemuan, dan pemerolehan konsep materi lewat kegiatan praktik, percobaan, pengamatan maupun menyimpulkan materi sangat berdampak positif terhadap pada pemahaman konsep materi (Kristyowati, 2018)

LKPD yang termasuk bahan ajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Ketika prasiklus dilakukan *pretest* materi pengaruh gaya terhadap benda menunjukkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Dari *pretest*

menunjukkan jika rata-rata nilai peserta didik yakni 66 dengan ketuntasan belajar klasikal 17%. Dari 29 peserta didik, hanya 5 anak yang mencapai nilai KKM. Peristiwa ini menunjukkan jika hasil belajar yang kurang belum mampu mencapai ketuntasan belajar kelas yang seharusnya mencapai $\geq 85\%$ (Trianto dalam Royani, 2017). Maka itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar berupa penggunaan LKPD yang mampu membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Siklus 1 berfokus pada penanaman konsep pengaruh gaya terhadap benda melalui kegiatan praktik. Hasil observasi dan catatan lapangan siklus 1 diperoleh data apabila peserta didik cukup terlibat aktif selama pembelajaran, penggunaan media, dan penemuan materi. Aktivitas pembelajaran tidak hanya membaca materi dan mengerjakan soal-soal latihan. Akan tetapi juga kegiatan praktik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Peristiwa tersebut sesuai dengan salah satu kegunaan LKPD, dimana secara tidak langsung telah melibatkan peserta didik aktif pada

penciptaan, penemuan, dan pemeroleh konsep materi lewat kegiatan praktik, percobaan, pengamatan maupun menyimpulkan materi (Kristyowati, 2018). Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif, belum mampu melakukan koneksi materi dengan contoh dari lingkungan sekitar maupun menyelesaikan soal evaluasi. Serta hasil belajar yang kurang sebagaimana hasil *postest* siklus 1.

Berdasarkan *postest* siklus 1, hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS setelah belajar menggunakan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 66 menjadi 68 dan ketuntasan belajar dari 17% menjadi 52%. Akan tetapi, hasil belajar belum mencapai ketuntasan belajar yang seharusnya $\geq 85\%$ (Trianto dalam Royani, 2017). Apabila pada suatu siklus pembelajaran belum mencapai tujuan pembelajaran yang ingin capai, maka diperlukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Perbedaan aktivitas belajar dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar yang rendah dan hasil belajar peserta didik (Devega et al., 2020).

Rendanya hasil belajar peserta didik dikarenakan serangkaian aktivitas pada LKPD kurang melibatkan keseluruhan peserta didik. Hanya sebagian peserta didik yang terlibat pada kegiatan. Guru kurang mampu mengelola kelas dan metode mengajar kurang menarik antusias belajar peserta didik. Kemampuan guru yang kurang optimal dalam mengajar dan memberikan pengalaman belajar dapat menghambat pemahaman materi yang berdampak pada hasil belajar peserta didik (Nurhayati et al., 2016). Untuk itu, dilakukan penggunaan LKPD kembali pada siklus 2.

Pada siklus 2 berfokus pada penguatan materi pengaruh gaya terhadap benda. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 berkaitan dengan penemuan pengaruh gaya terhadap benda yang ada di lingkungan sekolah serta mengkoneksikan materi dengan peristiwa sehari-hari. Hasil observasi dan catatan lapangan membuktikan adanya respon dari peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat, memberikan contoh, melakukan koneksi materi, dan mengerjakan soal dengan baik. Ini menunjukkan jika pemahaman konsep materi pada

peserta didik sudah baik. Ini didukung dengan hasil *postest* siklus 2 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 82 dari 68 pada siklus 1. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 86%. Ini sudah sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal yang harus dicapai yakni $\geq 85\%$ (Trianto dalam Royani, 2017). Hanya 4 anak yang tidak mampu mencapai KKM dari 29 anak.

Dapat disimpulkan bahwa LKPD IPAS berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS. Sebagian peserta didik mampu memperoleh nilai di atas KKM dan ketuntasan belajar kelas. Ini sejalan dengan pendapat Mansur (2018) adanya variasi kegiatan yang disediakan pada LKPD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan melalui metode ceramah, menjelaskan penjelasan guru, dan membaca buku maupun mengerjakan tugas-tugas saja.

D. Kesimpulan

LKPD IPAS berbasis *experiential learning* Hasil penelitian menunjukkan setelah penggunaan LKPD IPAS berbasis *experiential learning* terjadi peningkatan hasil

belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 52% menjadi 86% pada siklus 2. Dengan demikian menunjukkan jika penggunaan LKPD atau lembar kerja peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pendidik dapat menerapkan perangkat pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif terhadap penemuan materi melalui kegiatan praktik maupun berhubungan dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Rahardjo, S. (2017). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas Dengan Pendekatan Science Edutainment. *Jurnal Pendas*, 4(1), 1–7.
- Budiwati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Dessty, A. (2023). Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 523–534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4566>
- Devega, A. T., Irfan, D., Wakhinuddin, & Jasman, M. M. M. I. (2020).

- Implementasi LKPD IPA Berbasis Model Pembelajaran Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Masa Pandemi. *E-Journal Ups*, 4(januari 2020), 1–11.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15.
- Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Sekolah Dasar Berorientasi Lingkungan. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2(1), 284.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi pembelajaran di SD dan MI*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Klasifikasi Mahluk Hidup di SMPK Binawirawan Maumere. *Bioeduscience*, 2(1), 74.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304>
- Megariyani, K., Mursidik, E. M., & Listiani, I. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan pemahaman Konsep Gaya Magnet Melalui Modul Kartun Berbasis Experiential Learning. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.25273/jems.v7i1.5287>
- Mihardi, A., & Solfitri, T. (2021). Developing Learning Instruments Based On Experiential Learning Model On Subject Of Circle For 8th Grade Students Of Junior High School. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.33578/prinsip.v4i1.97>
- Nuridin, S., & Andiantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, A., Panjaitan, R. L., & Djuanda, D. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Gesek*. 1(1), 131–140.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–76.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi

Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Royani, A. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Bumi Bagian dari Alam Semesta. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(3), 294. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.67>

Sentosa, I. P. P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar di Masa Pandemi dengan Pembelajaran Numbered Head Together. *Universitas Dhyana Pura*, 1(2), 145–154.

Sholiha, D. ., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning pembelajaran matematika MTs materi bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175–185.

Silberman, M. (2014). *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.

Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA, teori dan praktik*. Bandung: Rizqi Press.